

PEMETAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA SUMBER AGUNG KECAMATAN PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI

Sukriyah Kustanti Moerad, Windiani, Syukrianti Mukhtar, Much. Nurif

ABSTRAK

Salah satu kota di ujung timur Jawa Timur yakni Kota Banyuwangi mempunyai potensi pertambangan berada di satu kawasan Desa Sumber Agung, Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Pertambangan di areal ini sangat unik yakni ada 7 Bukit yang mengandung tambang tersebut. Gunung itu terkenal dengan nama "Bukit Tumpang Pitu" dengan luasan mencapai 11.621,45 Ha. Sejak tahun 2000 masyarakat wilayah ini secara tradisional sudah banyak yang mengetahuinya dan masyarakat banyak yang mencoba beralih dari kegiatan pertanian dan peladangan menjadi petambang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah Sejauh mana pemetaan (Inventarisasi dan identifikasi) sosial budaya masyarakat setelah ada pertambangan Desa Sumber Agung. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk; Untuk memperoleh data pemetaan (identifikasi dan Inventarisasi) sosial budaya masyarakat di daerah potensi Pertambangan; dan untuk mencari Model pengelolaan yang berbasis masyarakat pada potensi daerah Pertambangan tersebut. Metode penelitian meliputi : observasi langsung ke lokasi penelitian, penyebaran kuesioner, wawancara mendalam kepada responden terpilih maupun pejabat terkait (dept interview), dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka di berbagai instansi terkait dan LSM yang "concern" dengan permasalahan pemetaan social masyarakat. Sedangkan teknik pengambilan sample dilakukan dengan metode random sampling dan purposive random sampel untuk wilayah penelitian. Teknik pengolahan data dan analisis untuk mengukur masalah yang muncul akibat dari proyek pertambangan dengan menggunakan pemetaan sosial dengan karakteristik masyarakatnya. Penelitian Deskriptif kualitatif ini disimpulkan setelah diperoleh proposisi-proposisi dasar dari hasil analisis yang sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden relatif sedang yakni tingkat SLTA, dengan tingkat partisipatif aktif tanpa ada penolakan hadirnya suatu perusahaan pertambangan, asalkan masyarakat lokal ikut dalam pengelolaanya. Kesimpulan penelitian bahwa karakteristik masyarakat yang membutuhkan dukungan untuk hadirnya suatu perusahaan pertambangan adalah partisipasi aktif dengan melibatkan semua norma, nilai dan kebiasaan yang sudah berjalan di wilayah penelitian.

Kata kunci, Sosial budaya, karakteristik, pertambangan

Perkembangan Teknologi yang mengelola sumber daya alam harus dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan kelestariannya. Sehingga mutu dan kelestariannya dapat dipertahankan dan menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Pertambangan merupakan salah satu asset sumberdaya alam yang termasuk dalam kekayaan bumi di dunia. Pengelolaan di bidang pertambangan dan energy adalah pencegahan kerusakan sumber alam tanah dan air sebagai akibat

eksploitasi pertambangan permukaan seperti misalnya pertambangan nikel, timah, kapur, batu pasir, emas, dan mangan serta batu bara. Oleh karena itu potensi daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam tersebut menjadikan sebuah alternative untuk di kelola tentu saja dengan izin dari pemerintah.

Maraknya izin usaha pertambangan ini mengakibatkan pula menjamurnya kota-kota yang berkeinginan untuk mengelola tambang yang ada di wilayah kota tersebut. Salah satu kota di ujung timur Jawa Timur yakni Kota Banyuwangi tak terlepas juga berkeinginan untuk mengelola potensi pertambangan yang ada di satu kawasan Kecamatan yakni Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Pertambangan di areal ini sangat unik yakni ada 7 Bukit yang mengandung tambang tersebut. Gunung itu terkenal dengan nama "Bukit Tumpang Pitu". Sejak tahun 2000 masyarakat wilayah ini secara tradisional sudah banyak yang mengetahuinya dan masyarakat banyak yang mencoba beralih dari kegiatan pertanian dan peladangan menjadi petambang. Kemudian tahun 2008 masuklah investor PT. Indo Multi Niaga (IMN) yang sudah diberi izin oleh Bupati Ratna pada tahun 2008-2014 untuk melakukan eksplorasi pertambangan emas di kawasan hutan tersebut dengan luasan mencapai 11.621,45 Ha. Sebagian meliputi area hutan konservasi di Kecamatan Siliragung dan Pesanggaran. Data dari Kecamatan Pesanggaran (2011) awalnya, jumlah penambang tradisional mencapai 12 ribu orang yang berasal dari wilayah setempat maupun dari luar kota Jember, Situbondo, Bali dan Solo. Namun, dengan gencarnya Polres Banyuwangi melakukan penangkapan karena menganggap petambang tradisional justru merusak lingkungan. Akhirnya jumlahnya sempat menyusut tinggal 250 orang. Namun, belakangan, IMN menjual 80 persen sahamnya kepada empat korporasi sehingga pemerintah Banyuwangi kembali bernegosiasi dengan korporasi tersebut (Kompas, Juli, 2012).

Berdasarkan survey pendahuluan dan diperkuat dengan berita di Media Kompas Juli 2012, Siwi Yunita menyatakan sejak adanya proyek pertambangan di wilayah bukit Tumpang pitu Kecamatan Pesanggaran kehidupan masyarakat berubah menjadikan kehidupan sosial yang serba keras, tidak lagi aman dan harmonis, saling bersaing hingga mengakibatkan rumah tangga mereka jadi berantakan. Hal ini disebabkan para kepala keluarga sebagai petambang tradisional

menanamkan modalnya untuk ikut eksplorasi, dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan lebih besar dari sebagai seorang petani dan peladang. Namun hingga setahun apa yang mereka harapkan tak kunjung datang. Disisi lain mereka harus mencukupi keluarga mereka. Sehingga terjadilah konflik social yang cukup besar di masyarakat Kecamatan Pesanggaran khususnya kawasan Bukit Tumpang Pitu. Konflik mulai memanas karena warga mengira eksploitasi oleh PT.IMN diperbolehkan sedangkan masyarakat tradisionil tidak diperbolehkan bahkan di kejar-kejar dan dipenjarakan. Konflik meledak bulan Juni 2011 dimana ribuan petambang tradisionil membakar salah satu pos milik PT.IMN. Lebih lanjut seorang warga (mbah Deni, 68 tahun) mengatakan sudah di gali ataukan belum, menguntungkan atau tidak, adanya tambang emas terbukti telah merusak kekayaan paling berharga yang dimiliki oleh warga Kecamatan Pesanggaran yaitu kehidupan kebersamaan, kegotongroyongan. Latar belakang tersebut diatas perlu dilakukan penelitian tentang kajian sosial budaya khususnya yang bisa tetap menjaga kehidupan sosial masyarakat di potensi daerah pertambangan sehingga bisa meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Sejauh mana pemetaan (Inventarisasi dan identifikasi) sosial ekonomi masyarakat yang berada di Daerah Potensi Pertambangan yang sudah dilaksanakan, Bagaimana Model pengelolaan yang berbasiskan masyarakat pada potensi daerah Pertambangan tersebut Tujuan Penelitian adalah :Untuk memperoleh data pemetaan (identifikasi dan Inventarisasi) sosial budaya masyarakat di daerah potensi Pertambangan Untuk mencari Model pengelolaan yang berbasiskan masyarakat pada potensi daerah Pertambangan tersebut. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai data Base pengelolaan masyarakat di kawasan potensi pertambangan sejak awal dengan metode pemetaan sosial. Penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif dengan inventarisasi data sosial budaya untuk dilakukan pemetaan. Variabel penelitian adalah karakteristik masyarakat yang meliputi tingkat pendidikan, nilai, norma, budaya yang masih tetap dijalankan, dan persepsi/pendangan terhadap kawasan tambang, serta pemikiran tentang konsep lingkungan hidup. Model regresi logistik diperlukan pada saat data respon bersifat kategorik (variabel indikator) karena akan ada beberapa permasalahan yang muncul

yang tidak memungkinkan untuk tetap menggunakan regresi klasik (Kutner *et al*, 2004).

Tinjauan Pustaka

Pemetaan Sosial adalah satu kegiatan yang dilakukan untuk menemukenali kondisi sosial budaya masyarakat lokal atau disebut juga sebagai kegiatan orientasi social. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses Sosialisasi Awal, dilakukan setelah dan atau bersamaan dengan kegiatan Kunjungan Informal ke kelompok-kelompok strategis di tingkat desa/kelurahan (lobby kelompok strategis). Kondisi sosial budaya dan social ekonomi yang perlu ditemukenali dan atau perlu diorientasi adalah mencakup beberapa kondisi sebagai berikut : Nilai-nilai apakah yang dianut oleh masyarakat secara dominan yang mampu menggerakkan masyarakat; Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dalam diri mereka sendiri; Seperti apa karakter dan karakteristik masyarakat, khususnya dalam menyikapi intervensi social; Seperti apakah pola informasi, komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat, baik penyebaran informasi maupun dalam kerangka pembelajaran; Media-media seperti apakah dan sumber belajar apakah yang digunakan dan diyakini masyarakat sebagai sarana informasi dan pembelajaran; Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam kerangka perubahan social; Faktor-faktor lingkungan apakah yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Adapun tujuan dari pemetaan sosial menurut Lembaga Pengkajian Masyarakat Universitas Gadjah Mada (2011), sebagai langkah awal pengenalan lokasi sasaran program dan pemahaman fasilitator terhadap kondisi masyarakat yang menjadi sasaran.

Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat sasaran program serta sebagai dasar pendekatan dan metoda pelaksanaan program pemerintah melalui sosialisasi dan pelatihan. Sedangkan tata cara Pemetaan Sosial (Orientasi Sosial dan Wilayah) ini adalah sebagai dasar penyusunan rencana kerja yang bersifat taktis terhadap permasalahan yang dihadapi serta sebagai acuan dasar untuk mengetahui terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat sasaran program.

Lebih lanjut dikatakan bahwa Pemetaan sosial diharapkan menghasilkan data dan Informasi tentang 1). data Demografi: jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut usia, gender, mata pencaharian, agama, pendidikan, 2). Data Geografi: topografi, letak lokasi ditinjau dari aspek geografis, aksesibilitas lokasi, pengaruh lingkungan geografis terhadap kondisi sosial masyarakat, 3) Data psikografi: nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut, mitos, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, karakteristik masyarakat, pola hubungan sosial yang ada, motif yang menggerakkan tindakan masyarakat, pengalaman pengalaman masyarakat terutama terkait dengan mitigasi bencana, pandangan, sikap, dan perilaku terhadap intervensi luar, kekuatan sosial yang paling berpengaruh, serta 4) Pola komunikasi: media yang dikenal dan digunakan, bahasa, kemampuan baca tulis, orang yang dipercaya, informasi yang biasa dicari, tempat memperoleh informasi.

Pemetaan sosial budaya dalam penelitian ini adalah memetakan data Psikografi tersebut, karena sesuai dengan tujuan penelitian adalah untuk memetakan masalah sosial budaya dalam masyarakat yang berpotensi pertambangan. Menurut Iwan Setiawan (2011) dalam tulisannya tentang Pemetaan Masyarakat Desa di Jawa Barat dikatakan bahwa pemetaan sosial menurut Robert Chamber (1992) “social map” adalah proses pengumpulan dan penggambaran (profiling) data dan informasi, termasuk potensi, kebutuhan dan permasalahan (sosial, ekonomi, teknis dan kelembagaan) masyarakat. Lebih Lanjut menurut Mc.Murtry dkk (1993) Pemetaan Sosial adalah pembuatan profil, potret, keragaan dari suatu masyarakat, dan Menurut Suharto (2005) Pemetaan Sosial adalah sebuah pendekatan yang dipengaruhi ilmu sosial dan geography, yang hasil akhirnya berupa suatu peta spasial/wilayah yang menggambarkan secara fokus karakteristik dan masalah sosial, seperti jumlah dan lokasi orang miskin, rumah kumuh, rawan bencana dan lain sebagainya, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai tingkatan pemusatannya. Prinsipnya, pemetaan sosial adalah pengumpulan informasi sosial sebanyak-banyaknya bagi pengambilan keputusan dan pengembangan masyarakat yang terbaik pada wilayah tertentu.

Tambang emas di Petak 56 di lereng Bukit Tumpang Pitu, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran – Banyuwangi yang sempat ditutup setelah

peristiwa pembakaran peralatan pertambangan milik PT IMN, serta terjadinya penembakan beberapa warga yang dilakukan oleh aparat kepolisian beberapa bulan belakangan, kini telah dibuka kembali. Berbondong-bondong manusia datang mencari keberuntungan karena sebelumnya pernah mendengar cerita dari mulut ke mulut tentang orang-orang yang diuntungkan dari hasil keringat mereka di tempat yang sama. Saat ini Petak 56 yang terkenal sebagai lahan penambangan rakyat bagi warga setempat, tetapi bagi P.T IMN adalah tambang liar, yang kemudian istilah ini diadopsi oleh aparat birokrasi. Di tempat ini kini telah berdiri beratus-ratus tenda dengan posisi berjubel dimana di bawahnya ada beratus-ratus lobang yang dikerjakan oleh ribuan penambang layaknya semut pekerja di depan sarangnya. Pemasangan berwarna warni tenda-tenda serta hiruk pikuk kegiatan yang ada mengingatkan penulis pada suasana musik-musik festival di negara-negara maju seperti Australia, Eropa, Amerika yang pernah penulis kunjungi. Motor-motor yang masuk ke lokasi harus melalui pintu tol serta dikenakan tiket dengan alasan sumbangan pembangunan. Pembangunan apa? Tidak jelas! Tempat parkir motor para penambang menambah ramainya suasana mengesankan adanya energi manusia dalam ketergesaan.

Sementara penambang rakyat dengan modal pas-pasan adalah kelompok lemah yang dikalahkan. Informasi tentang letak keberuntungan hanya mereka dapatkan dari mulut kemulut yang ditunjang oleh dupa dan doa para dukun makelar iblis yang pamrih materi hasil produksi ataupun pra produksi yang tidak jarang membuat para penambang jatuh miskin dari konsultasi semacam ini. Peralatan yang mereka miliki hanyalah betel palu dan peralatan sederhana yang hanya membutuhkan tenaga manual manusia. Kalupun mereka menggunakan pompa 'submersiveble' yang tidak murah itu, itu pun hanya bisa dimiliki oleh mereka yang memiliki sedikit modal awal dari usaha lain sebelum mereka jadi penambang. Hal lain yang perlu dipahami adalah bahwa kebanyakan dari penambang rakyat ini tidak begitu mengerti tentang jenis perbatuan dalam konteks geologi. Sehingga sering mereka berhadapan dengan ketidak beruntungan setelah menghabiskan begitu banyak harta kekayaan mereka sebelum menjadi penambang dan pulang dengan tangan hampa sebagai orang yang lebih miskin.

Dalam penelitian ini Pemetaan social yang dimaksudkan adalah memetakan karakteristik masyarakat di wilayah penelitian dengan masalah yang muncul sebagai akibat dari adanya program pertambangan pemerintah serta mencari solusi dan alternative kebijakan pemerintah khususnya untuk masalah sosial budaya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data Profil Desa Sumber Agung tahun 2012, jumlah penduduk Desa Sumber Agung pada tahun 2012 sebagai berikut dalam tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Jumlah Penduduk, berdasarkan jenis kelamin, Kepadatan, Jumlah Kepala

Keluarga, dan Kepadatan penduduk Desa Sumber Agung		
No	Uraian	Jumlah (jiwa)
1	Jumlah laki-laki	6425
2	Jumlah perempuan	6465
3	Jumlah total	12890
4	Jumlah kepala keluarga	4089
5	Kepadatan Penduduk	1026

Sumber : Profil Desa Sumber Agung, 2012

Sedangkan jumlah penduduk Desa Sumber Agung berdasarkan tingkat usia sebagai berikut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia di Desa Sumber Agung

No	Usia	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	0 - 12 bulan	1290 orang	10,73
2	1 – 5 tahun	1580 orang	12,75
3	0 – 7 tahun	3299 orang	22,67
4	7 – 18 tahun	3936 orang	32,81
5	18 – 56 tahun	2544 orang	22,21
6	>56	2611 orang	21,75

Sumber : Profil Desa Sumber Agung, 2012

Jumlah penduduk Desa Sumber Agung berdasarkan karakteristik Usia jumlah terbanyak usia 7-18 tahun sejumlah 3936 (32,81 %) orang dari total penduduk berdasarkan usia. Dan jumlah tersedikit adalah usia 0-12 tahun sebesar 1290 (10,73 %) orang.

Sedangkan jumlah penduduk menurut karakteristik Angkatan kerja dengan tingkat pendidikan sebagai berikut diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan berdasarkan jenis kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK/play group	79	82
2	Usia 18 – 56 tahun tidak pernah sekolah	1086	789
3	Tamat SMP /sederajat	1227	977
4	Tamat SMA /sederajat	1091	782
5	Tamat D-1	23	18
6	Tamat D-2	26	15
7	Tamat D-3	11	2
8	Tamat S-1	5	12
9	Tamat S-2	18	-

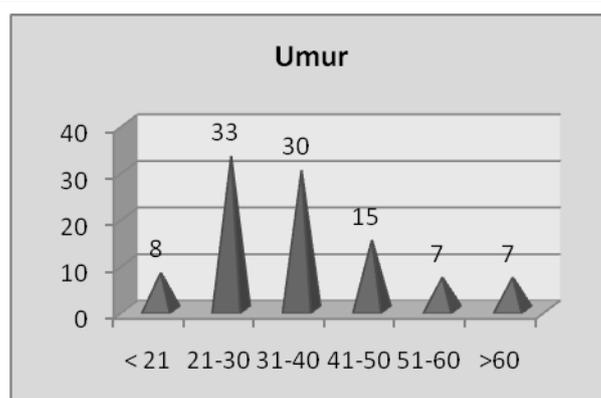
Sumber : Profil Desa Sumber Agung, 2012

Karakteristik penduduk sebagai Angkatan kerja terbanyak adalah jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan Tamat SMP/sederajat sebanyak 1227 jiwa laki-laki dan 977 jiwa perempuan. Data wawancara peneliti dengan sejumlah 100 orang responden adalah sebagai berikut :

Sejumlah 100 orang responden karakteristik berdasarkan usia responden rentang 19 – 63 tahun terurai secara rinci sebagai berikut.

Tabel 2. Usia responden

Usia responden	Jumlah	Prosentase (%)
< 21	8	8
21-30	33	33
31-40	30	30
41-50	15	15
51-60	7	7
>60	7	7
Jumlah	100	100



Gambar 1. Umur Responden

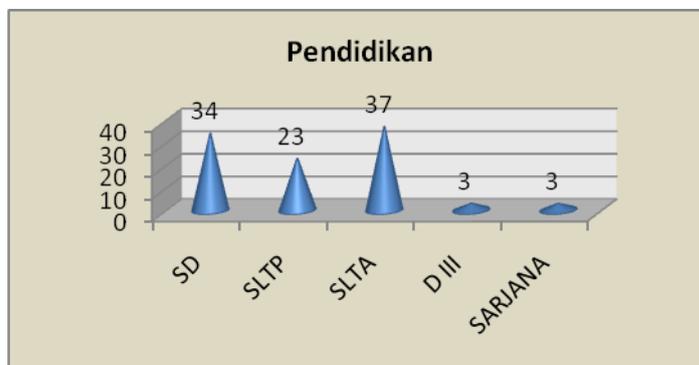
Usia terbanyak responden ada 33 (33 %) orang ber usia 21-30 tahun, sejumlah 8 (8 %) orang ber usia < 21 tahun, sejumlah 30 (30 %) orang ber usia 31-40 tahun, sejumlah 15 (15 %) orang usia 41-50 tahun, sejumlah 7 (7 %) orang usia 51-60 tahun dan sejumlah 7 (7 %) orang usia > 60 tahun.

Berbeda dengan jumlah penduduk secara keseluruhan Desa Sumber Agung dimana usia 7-18 tahun sejumlah 3936 (32,81 %) orang, sedangkan responden terbanyak adalah usia 21-30 tahun. Dengan demikian Usia rentang 7-30 tahun adalah jumlah penduduk Desa Sumber Agung yang banyak memberikan kontribusi untuk karakteristik penduduk.

Selanjutnya tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SLTA sejumlah 37 (37 %) orang, tingkat SD sejumlah 34 (34 %) orang, tingkat SLTP sejumlah 23 (23 %) orang, dan tingkat D3 sejumlah 3 (3 %) orang, dan tingkat Sarjana sejumlah 3 (3 %) orang. Selengkapnya pada gambar 3 di bawah ini.

Tabel 3 . Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Responden	Prosentase
SD	34	34
SLTP	23	23
SLTA	37	37
D III	3	3
Sarjana	3	3
Jumlah	100	100



Gambar 2. Pendidikan responden

Jika kita lihat jumlah penduduk di Profil Desa Sumber Agung tahun 2012 jumlah penduduk terbanyak sebagai Angkatan kerja adalah tingkat pendidikan Tamat SMP/ sederajat sebanyak 1227 jiwa laki-laki dan 977 jiwa perempuan. Kondisi ini sama dengan tingkat pendidikan responden terpilih bahwa tingkat SLTP adalah responden terbanyak.

Kehidupan Sosial Masyarakat dan Kamtibmas

Masyarakat desa Sumber Agung Kecamatan Pesanggaran adalah kelompok masyarakat yang guyub, sederhana, dengan kondisi sosial yang beragam namun logat bahasa yang kental adalah bahasa Jawa kota Banyuwangi, yakni bahasa Osing. Berdasarkan hasil kuesioner wawancara responden kondisi keamanan desa Sumberrejo sebagai berikut dalam tabel dan gambar grafik di bawah ini.

Tabel 4 : Kehidupan masyarakat Desa Sumber Agung

Kondisi Sosial Masyarakat	jumlah responden	Prosentase
Aman dan tenang dengan pola yang harmonis	74	74
kadang aman dan kadang tidak tenang	25	25
tidak aman dan tidak tenang	1	1
Jumlah	100	100

Kondisi sosial menurut peneliti selama melakukan survei lapangan desa Sumber Agung yang saat ini merupakan desa pertambangan nampak terlihat maju tatanan desanya. Dampak kehadiran Pertambangan membawa pengaruh cukup besar. Hampir 15 rumah penduduk desa disewa oleh pihak Pertambangan yang digunakan sebagai BaseCamp karyawan pertambangan. Oleh karena itu menurut 25 (25 %) responden yang mengatakan kondisi Kadang aman dan kadang tidak aman, menurut mereka karena sejak ada pertambangan masyarakat disini sering terjadi bentrok dengan permasalahan tambang antara penduduk asli desa dengan pihak PT. yang mengelola pertambangan. Masyarakat yang mengelola tambang secara tradisional selalu dimasalahkan.

Lebih lanjut orang yang menjadi panutan masyarakat desa ini menurut sejumlah 36 (36 %) responden adalah Ketua RW dan Ketua RT, sebanyak 34 (34 %) responden mengatakan Tokoh masyarakat adalah orang yang disegani sebanyak 13 (13 %)

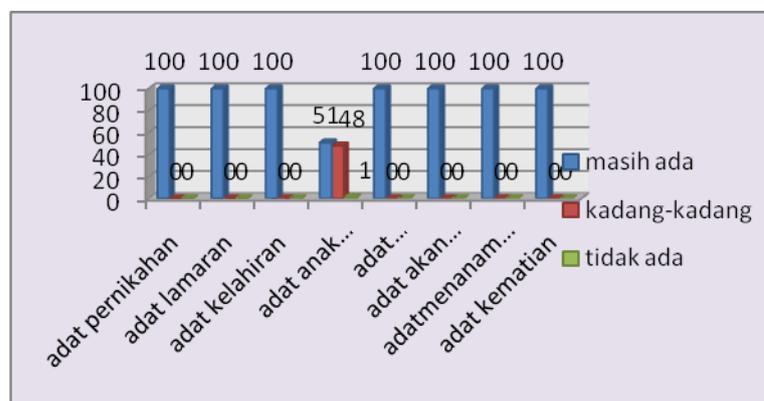
responden mengatakan Bapak Kepala Desa adalah orang yang disegani dan sebanyak 13 (13 %) responden juga mengatakan sesepuh desa adalah orang yang dihormati.

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumber Agung

Tatanan Budaya Masyarakat desa Sumber Agung menurut sejumlah 98 (98 %) responden masyarakat masih melaksanakan dengan aktif dan baik terutama nilai budaya untuk sedekah laut yang menurut mereka harus tetap dilaksanakan. Walaupun masyarakat desa Sumber Agung tidak ada yang bermata pencaharian nelayan, tetapi wilayah desa ini sangat dekat dengan wilayah laut yang menghasilkan perikanan.

Tabel 5. Nilai-nilai budaya di desa Sumber Agung

nilai-nilai budaya yang masih dilaksanakan	Jumlah responden	Prosentase
masih ada dandilaksanakan dengan aktif dan baik	98	98
kadang dilakukan kadang tidak	2	2
Jumlah	100	100



Sedangkan kepercayaan yang masih ada dan dijalankan sebagai berikut pernyataan Responden.

Tabel 6. Kepercayaan yang masih dilaksanakan

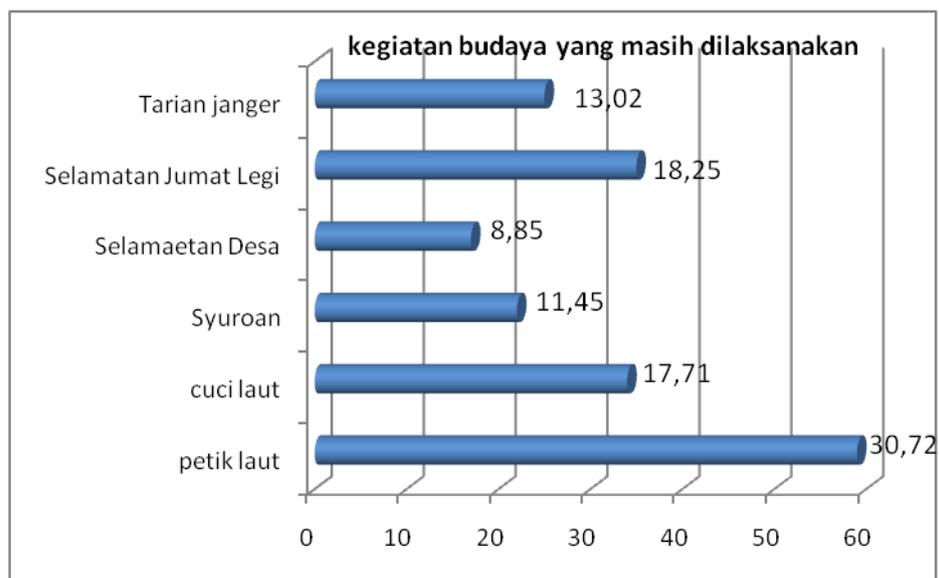
Kepercayaan ritual yang masih dilaksanakan	Jumlah responden	Prosentase
ada, sebutkan	99	99
tidak ada, karena	1	1
Jumlah	100	100

Sejumlah 99 (99 %) responden mengatakan masih ada dan dilaksanakan dan 1 (1 %) responden mengatakan tidak melaksanakan. Adapun kegiatan ritual yang dilaksanakan berbagai macam yang diuraikan dalam tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 7. Kegiatan-kegiatan Ritual yang masih dilaksanakan

Kegiatan-kegiatan ritual yang masih dilaksanakan	Jumlah Jawaban	Prosentase
petik laut sebagai syukuran para nelayan, larungan sajen	59	30,72
cuci laut yaitu memberi sesajen dilaut yang dilakukan orang hindu setiap tahunnya	34	17,71
bulan syuro, selamatan untuk warga sekitar	22	11,45
Selamatan desa 1 tahun sekali dengan tujuan agar desa tetap makmur	17	8,85
Selamatan jumat legi jika khataman Al Quran	35	18,22
tarian janger, jaranan, melasti untuk memperingati hari bersejarah misal Perkawinan, Khitanan	25	13,02
Jumlah	192	100

Sebanyak 59 (59 %) jawaban menyatakan kegiatan petik laut sebagai rasa syukuran para nelayan dengan mengadakan sesaji larungan, sebanyak 34 (17,71 %) jawaban menyatakan masih melakukan cuci laut yaitu memberi sesajen di laut yang dilakukan oleh umat hindu yang ada di desa ini pada setiap tahun, sebanyak 22 (11,45 %) responden melaksanakan syuroan yakni setiap bulan syura selalu membuat makanan jenang yang diantar pada tetangga, sebanyak 17 (8,85 %) jawaban menyatakan selamatan desa dengan tujuan agar desa tetap makmur, sebanyak 35 (18,22 %) jawaban setiap malam jumat legi selalu ada khataman Al-Qur'an, sebanyak 25 (25 %) jawaban mengatakan tarian janger, jaranan selalu ada untuk resepsi pernikahan ataupun khitanan.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik usia penduduk secara keseluruhan Desa Sumber Agung dimana usia 7-18 tahun sejumlah 3936 (32,81 %) orang, sedangkan responden terbanyak adalah usia 21-30 tahun. Dengan demikian karakteristik usia di Desa Sumber Agung sebagai wilayah penelitian adalah usia yang relatif baik untuk menerima inovasi teknologi.
2. Jika kita lihat jumlah penduduk di Profil Desa Sumber Agung tahun 2012 jumlah penduduk terbanyak sebagai Angkatan kerja adalah tingkat pendidikan Tamat SMP/ sederajat sebanyak 1227 jiwa laki-laki dan 977 jiwa perempuan. Kondisi ini sama dengan tingkat pendidikan responden terpilih bahwa tingkat SLTP adalah responden terbanyak.
3. Tatanan Budaya Masyarakat desa Sumber Agung menurut sejumlah 98 (98 %) responden masyarakat masih melaksanakan dengan aktif dan baik terutama nilai budaya
4. Persepsi dan pandangan responden terhadap keberadaan perusahaan sebanyak 53 (53 %) menyatakan setuju dengan segala prasyarat dan catatan, dan sebanyak 47 (47 %) responden menyatakan tidak setuju terhadap kehadiran perusahaan pertambangan swasta

5. Secara keseluruhan pemerintah belum begitu ada perhatian terhadap karakteristik masyarakat desa Sumber Agung untuk mendata dengan rinci masalah yang ada

Daftar Pustaka

- Dinas Pertambangan Kabupaten Banyuwangi tentang Potensi Pertambangan di Kecamatan Pesanggaran, 2010.
- Dinas Pertambangan Kabupaten Banyuwangi tentang Potensi Bukit Tumpang Pitu Kecamatan Pesanggaran, 2011.
- Dinas Pertambangan Kabupaten Banyuwangi, Ulasan tentang Masyarakat di Dusun Bukit Tumpang Pitu, 2010
- Hasil Penelitian Laboratorium Pertanian UGM, 2011, Tentang Pemetaan Masyarakat Desa di Jawa Tengah
- Hasil Penelitian UNPAD Bandung, 2011, Pemetaan Masyarakat Petani Jawa Barat.
- Suparlan, Parsudi, 2007. *“Antropologi Sosial”*, PPSML – UI Jakarta.
- Sukriyah Kustanti, Endang Susilowati, 2005. *Perlindungan dan Pemberdayaan terhadap Pekerja Wanita*. Jurnal KAPPA. FMIPA. ITS. Edisi Khusus Sains Sosial ISSN 1411-4046. Surabaya.
- Susilowati, Endang, Kustanti Sukriyah. 2002. *“Perilaku Sosial Masyarakat Gelandangan Setelah Relokasi di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukolilo Surabaya” (Kasus Masyarakat Pemulung Di Relokasi Paguyuban Pemulung Sukolilo Surabaya)*, Lemlit ITS.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama. Bandung.